

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Alkitab seperti perpustakaan kecil yang berisi banyak kitab yang ditulis berbagai penulis. Penulisan semua kitab itu memerlukan lebih dari seribu tahun, bahkan lebih lama sebelum kitab-kitab itu disatukan sampai menjadi Alkitab. Alkitab adalah firman Allah sekaligus objek tafsir bagi orang Kristen. Sebagai objek tafsir maka penafsiran terhadap Alkitab adalah sebuah aktifitas yang sangat penting demi pemahaman yang objektif terhadap teks Alkitab. Diperlukan sebuah cara yang dikenal dengan nama ilmu tafsir atau hermeneutik.

Kata hermeneutik berasal dari kata *hermeneo* (*ἑρμηνέω*) dalam bahasa Yunani, yang berarti menginterpretasi, menjelaskan, atau menterjemahkan.¹ Sebenarnya istilah hermeneutik tidak hanya dipakai untuk penafsiran Alkitab saja, namun dalam arti dan pemakaian umum, hermeneutik menunjukkan peraturan yang digunakan untuk mencari arti sesungguhnya dari, misalnya kesenian, sejarah, literatur, dan penerjemahan.² Dalam tulisan ini istilah hermeneutik dipakai dalam pengertian sempit yaitu hermeneutik Alkitab. Hermeneutik adalah salah satu bagian dari teologi Kristen yang mempelajari teori-teori, prinsip-prinsip serta metode-metode penafsiran Alkitab.³ Menurut Klein, *Hermeneutik is the task of explaining the meaning of the scriptures* yang berarti hermeneutik adalah sebuah tugas untuk

¹ Hasan Sutanto, (1995), *Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*, Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1.

² Ibid.

³ Ibid. 2

menjelaskan arti dari kitab suci.⁴ Roy B. Zuck mendefinisikan , hermeneutika adalah “sains sekaligus seni” dalam menafsir Alkitab.⁵ Hermeneutika, di satu sisi adalah sains karena ia adalah teknik menafsir Alkitab dengan mengikuti kaidah-kaidah tertentu.⁶ Osborne menambahkan satu unsur lagi dalam hermeneutika selain sains dan seni yaitu suatu tindakan spiritual karena menurutnya, penafsiran Alkitab dilakukan di bawah pimpinan Roh Kudus.⁷ Hermeneutik merupakan sebuah proses, dimana menempuh rute dengan cara mengaitkan masa lalu (masa pengarang) dengan sekarang (masa peneliti atau pembaca); pemahaman akan konteks sekarang hanya dapat dicapai dengan baik, dengan cara membandingkannya dengan yang lalu, sehingga dapat diketahui dengan lebih pasti kekhususan yang paling tepat bagi konteks sekarang. Di dalam teologi Kristen, hermeneutika atau interpretasi Alkitab merupakan topik yang sangat penting dan menarik perhatian. Para teolog dan akademisi Kristen telah lama memperdebatkan dan mencari metode terbaik untuk memahami teks-teks Alkitab dengan benar dan akurat.

Salah satu kelompok teolog Kristen yang sangat konsern terhadap hermeneutika adalah Kaum Injili yaitu gerakan yang berpegang pada Injil, mengabarkan Injil dan mempertahankan Injil.⁸ Bagi kaum Injili, Injil merupakan kebenaran dasar kaum Injili; dan itu ada didalam suatu ortodoksi Kristen. Kaum Injili lahir dari suatu akar historis Reformasi dalam rupa Protestanisme di Eropa sampai *Great Awakening* di Amerika, sehingga kaum Injili bukan sekedar berbicara

⁴ Wiliam Klein- Craig Blomberg (2013), “*Introduction Biblical Interpretation 2*”, Malang: Literatur SAAT, 5

⁵ Roy B. Zuck,(2014) *Hermeneutik, Basic Bible Interpretation*, Malang:Gandum Mas, 19.

⁶ Ibid.

⁷ Grant R. Osborne,(2018), *Spiral Hermeneutika, Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*, Surabaya:Momentum), 1.

⁸ Stulos/Stulos-V18-No01/09%20Tinjauan%20Buku.Pdf Diakses Pada Hari Senin 6 Februari 2023, Pukul 17.25.

mengenai penginjilan atau kristenisasi, melainkan justru berbicara tentang suatu pekabaran Injil yang holistik, seperti yang diamanatkan dalam Manila manifesto 1989, sebagai Lausanne II, yaitu *Whole Church and Whole Gospel to the Whole World*.⁹ Kaum Injili, atau juga dikenal sebagai gerakan *evangelikal*, merupakan kelompok Kristen yang percaya bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui iman kepada Yesus Kristus. Kaum Injili memegang pandangan bahwa Alkitab harus diinterpretasikan secara biblika. Kaum Injili memiliki pendekatan hermeneutika atau interpretasi Alkitab yang khas dan berbeda dengan pendekatan hermeneutika yang digunakan oleh denominasi lain.¹⁰ Artinya kaum injili melakukan penafsiran teks secara mendalam karena memperhatikan kaidah-kaidah penafsiran (seperti dalam beberapa penafsiran Yahudi sebagai cikal bakalnya dan diteruskan oleh para Bapa gereja) yang melibatkan konteks penulisan teks tersebut. Hal ini menyatakan bahwa kaum injili tidak sembarangan menarik sebuah teks untuk ditafsirkan tanpa memahami realitas konteksnya.

Hermeneutika kaum Injili terus berkembang seiring waktu, dan tidak ada satu tokoh tunggal yang bisa dikatakan sebagai pencetus pertama secara eksklusif. Para pencetus awal tersebut berperan membentuk dan mempengaruhi pemikiran hermeneutika kaum Injili sepanjang sejarah gereja Kristen. Hermeneutika kaum Injili memandang Alkitab sebagai otoritatif dan menganggap bahwa makna yang terkandung di dalam Alkitab adalah objektif dan dapat diakses oleh setiap orang yang membacanya.¹¹ Hermeneutika Kaum Injili, atau dalam bahasa Inggris disebut *Evangelical Hermeneutics*, adalah suatu pendekatan atau metode penafsiran

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid

¹¹ Hasan Sutanto, (1995), *Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*, Malang Seminari Alkitab Asia Tenggara, 10

Alkitab yang digunakan oleh kalangan Kristen *evangelikal* untuk memahami isi Alkitab dengan lebih akurat dan benar. Hermeneutika Kaum Injili berakar pada keyakinan bahwa Alkitab adalah sumber otoritatif dan ilahi yang memberikan pedoman hidup bagi umat Kristen, dan oleh karena itu, penafsiran Alkitab harus dilakukan secara cermat dan hati-hati. Hermeneutika Kaum Injili adalah pendekatan interpretasi Alkitab yang digunakan oleh banyak orang Kristen *evangelikal* atau kaum Injili. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami dan menerapkan pesan Alkitab dengan menghargai konteks historis, budaya, linguistik, dan teologisnya.

Beberapa prinsip dasar Hermeneutika Kaum Injili antara lain: (1) Penafsiran Alkitab harus dilakukan dengan memperhatikan konteks historis, sosial, dan kebudayaan dari waktu dan tempat di mana tulisan tersebut ditulis. (2) Penafsiran Alkitab harus dilakukan dengan memperhatikan struktur dan konteks teks, seperti tata bahasa, kosakata, serta kaitan antar ayat dan pasal. (3) Penafsiran Alkitab harus dilakukan dengan memperhatikan aspek teologis dan doktrinal yang terkait dengan tema utama Alkitab, (4) Penafsiran Alkitab harus dilakukan dengan memperhatikan kesatuan Alkitab secara keseluruhan, sehingga tidak terjadi penafsiran yang keliru karena mengabaikan konteks dan kesatuan Alkitab.¹²

Pada era reformasi gerakan injili semakin nampak melalui kehadiran Gerakan reformasi Protestan. Bagi Luther eksegesis Alkitab tetap harus dilakukan dalam pelayanan kepada Allah dan gereja. Cara pandang yang sama terhadap teks kitab suci juga hadir dalam salah satu poin dari pokok-pokok keyakinan dan ajaran gerakan injili yang menyatakan bahwa: kitab suci patut dipercaya sebagai

¹² Ibid.

penyingkapan ilahi. Semua kitab di dalam perjanjian lama dan baru yang diberikan adalah firman Allah yang tertulis, Kitab-kitab itu harus ditafsirkan sesuai dengan konteks dan maksudnya dan di dalam ketaatan yang penuh hormat kepada Tuhan yang berbicara melaluinya di dalam kuasa yang hidup.”¹³

Penafsiran terhadap sebuah teks menghadirkan persoalan yang rumit. Ada beberapa faktor yang menjadi persoalan dalam hal ini, *Pertama* rentan terhadap anggapan penilaian subyektif. Setiap kali teks dibaca oleh pembaca maka akan terjadi apa yang disebut dengan interpretasi atau penafsiran terhadap teks tersebut. Hasil dari interpretasi seperti demikian sering kali diyakini benar meskipun hal tersebut bagi sebagian orang dianggap subyektif.

Kedua menganggap bahwa Alkitab adalah firman Allah yang harus dibaca tanpa melakukan interpretasi mendalam untuk memahaminya. Hal seperti demikian sangat lazim dilakukan dalam ritual gereja timur yang disebut dengan *Lectio Divina*.¹⁴ Alkitab adalah firman Allah yang harus dipahami secara praktis bagi pertumbuhan iman. Dalam penelitian dan tulisannya, Richard Pratt menyatakan sebagian orang lebih menitikberatkan pekerjaan Roh Kudus dan mengabaikan studi yang teliti.¹⁵ Mereka mendasari opininya dengan mengutip

¹³ Ibid, 17.

¹⁴ *Lectio Divina* Adalah Sebuah Kalimat Bahasa Latin Untuk "Pembacaan Ilahi" Dan Mewakili Sebuah Teknik Monastik Awal Dari Doa Yang Berlanjut Dalam Praktik Di Dalam Kehidupan Dan Perutusan. Walaupun Tidak Terlalu Tersebar Luas Dan Dimaksudkan Untuk Mencapai Kemanunggalan Dengan Tuhan Selain Untuk Memberikan Pengertian Spiritual Dan Kedamaian Dari Pengalaman Ini. Ini Merupakan Sebuah Cara Untuk Berdoa Dengan Kitab Suci Yang Memanggil Orang Untuk Mempelajari, Menyelami, Mendengarkan, Dan Akhirnya Berdoa Dari Sabda Tuhan. Istilah *Lectio Divina* Berasal Dari Origenes. Menurut Asal Usulnya *Lectio Divina* Adalah Pembacaan Kitab Suci Oleh Orang-Orang Kristiani Untuk Memupuk Iman, Harapan Dan Kasih. *Lectio Divina* Sudah Setua Gereja Yang Hidup Dari Sabda Allah Dan Tergantung Daripadanya Seperti Air Dari Sumber, Komisi Kitab Suci Kepausan, (2020) "*Penafsiran Alkitab Dalam Gereja*" Penerbit PT Kanisius, 125

¹⁵ Richard Pratt Jr, (2013), *The Bible Students Guide To Interpreting Old Testament Narratives He Gave Us Stories*, (Surabaya: Penerbit Momentum), 3

perkataan Paulus yang menyatakan bahwa “ Tidak ada orang yang tahu, apa yang terdapat dalam diri Allah selain Roh Allah (1 Kor 2:11). Roh Kudus ada dalam diri orang percaya dan menjadi gurunya maka orang beriman mempersiapkan diri secara khusus hanya mencari bimbingan Ilahi. Sebagian besar pembaca Alkitab menyatakan bahwa hal tersebut merupakan tindakan yang dapat dikatakan sebagai ‘kesemena-menaan’ terhadap sebuah teks Alkitab. *Ketiga* realitas memperlihatkan bahwa terdapat berbagai aliran penafsiran yang mencoba melakukan pendekatan pendekatan yang dianggap benar demi memperoleh penafsiran yang akurat terhadap teks Alkitab. Penafsiran terhadap Alkitab secara khusus memiliki tingkat kerumitan yang sangat kompleks. Ada beberapa kesalahan yang sering ditemukan dalam penafsiran Alkitab, sebagai contoh yaitu melalaikan bahasa asli Alkitab. Bahasa mengalami perkembangan, jadi tidak tepat jika penafsir abad sekarang menjelaskan Alkitab berdasarkan bahasa modernnya. Selain itu penafsir melalaikan konteks dari bagian yang ingin ditafsirkan.

Peneliti melihat tiga realitas penafsiran melalui observasi atau pengamatan awal¹⁶ sebagaimana disebutkan diatas, dalam hal ini adalah penafsiran yang dilakukan oleh banyak mahasiswa Sekolah Tinggi Global Glow Indonesia dan mahasiswi baik mereka yang sudah selesai studi dan sudah masuk dalam pelayanan maupun yang masih dalam proses perkuliahan ketika menafsirkan teks-teks Alkitab dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang selanjutnya dalam tulisan ini disingkat PAK. Adapun bentuk bentuk dan implementasi dari tafsir yang dilakukan oleh mahasiswa bersumber dari presuposisi dan berbagai input yang diterima sebelum masuk dan mengikuti proses studi di Sekolah Tinggi Teologi. Sebagai

¹⁶ Observasi Awal Peneliti Terhadap Mahasiswa S-PAK STT Global Glow Indonesia.

contoh mengajarkan anak-anak disekolah minggu untuk rajin mencuci tangan, karena ada ayat dalam Alkitab yang menulis Pilatus saja mencuci tangan. Padahal ayat tersebut tidak dimaksudkan untuk hal demikian. Menafsirkan sebuah teks terlepas dari konteksnya merupakan kesalahan yang sangat fatal serta akan membawa seorang penafsir kepada penafsiran yang tidak sesuai dengan maksud penulis asli Alkitab. Ide penulis Alkitab itu disampaikan dalam satu kesatuan konteks.¹⁷ Contoh lain juga narasi tentang kasih dalam 1 Korintus 13 dikaitkan dengan perayaan hari kasih sayang (*valentine's day*). Hal tersebut dipaksakan untuk dicocok-cocokkan antara teks dalam Alkitab dengan peristiwa-peristiwa yang pada kenyataannya tidak memiliki korelasi. Tindakan mencocok-cocokkan tersebut sama halnya dengan menafsirkan teks Alkitab secara harafiah di tempat yang tidak tepat yang berarti mengartikan ayat secara “mentah” dan tidak melihat latar belakang dan maksud penulis yang ada di belakangnya.¹⁸ Selain itu terjadi eisegesis,¹⁹ yaitu menafsirkan Alkitab berdasarkan sebuah presuposisi asing; presuposisi yang tidak bersesuaian dengan maksud si penulis asli Alkitab hal ini terjadi karena ketidakpahaman mahasiswa terhadap konteks sejarah dan budaya. Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi seringkali menghadapi kesulitan dalam memahami konteks sejarah dan budaya di mana teks Alkitab ditulis. Kurangnya pemahaman terhadap kebiasaan, norma, dan nilai-nilai masyarakat pada masa itu dapat menyebabkan

¹⁷https://www.academia.edu/56152309/Buku_Ajar_Hermeneutika_Ilmu_Seni_Dan_Gaya_Hidup_Bakhoj_Jatmiko, Diakses Pada 23 Februari 2023, Pukul 17.39.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Secara etimologi berarti dimasukan ke dalam, maksudnya adalah pikiran pembaca dimasukan ke dalam teks, Alkitab dibaca dengan kaca mata pembaca zaman sekarang bukan dengan kaca mata atau konteks dari penulis atau pembacanya semula. <https://bimaskristen.kemenag.go.id/download.php?file=60Buku%20Hermeneutik%20SM-TK%20Kelas%20X.pdf>. Diakses Pada 23 Februari 2023, Pukul 17.49.

penafsiran yang keliru²⁰. Ada indikasi lain, yaitu pemahaman mahasiswa Program studi Pendidikan Agama Kristen terhadap sebuah teks Alkitab sangat subjektif, dimana menganggap bahwa Alkitab cukup dipahami ketika sebelum membacanya didahului dengan doa dan puasa. Ada juga mahasiswa yang berpendapat bahwa Alkitab hanya sebagai narasi prosa yang bisa dipahami secara literal saja dan langsung menghubungkan dengan kehidupan keseharian tanpa melihat konteks dari ayat Alkitab tersebut. Hal ini karena pengaruh konteks sosial dan kultural kontemporer, dimana mahasiswa terpengaruh oleh pandangan dan nilai-nilai kontemporer, yang dapat memengaruhi pemahaman mereka terhadap teks Alkitab. Hal ini dapat menyebabkan penyesuaian makna teks Alkitab untuk mencocokkan pandangan yang lebih modern, yang mungkin tidak selalu konsisten dengan maksud asli penulis Alkitab. Juga belum tersedianya panduan atau sebuah kerangka kerja hermeneutika yang jelas dan baku dengan sebuah pendekatan kaum Injili yang menghambat proses penafsiran yang benar terhadap teks Alkitab.²¹ Secara akademis mahasiswa memang sudah mengikuti perkuliahan dengan berbagai mata kuliah seperti hermeneutika, tafsir Perjanjian Lama, Tafsir Perjanjian Baru dalam proses pembelajaran PAK namun ada indikasi minimnya integrasi teori dengan praktik: dimana terdapat kesenjangan antara teori hermeneutika yang diajarkan dan aplikasinya dalam pembelajaran. Mahasiswa mungkin mengalami kesulitan mengintegrasikan prinsip-prinsip hermeneutika ke dalam penafsiran Alkitab mereka dalam situasi konkret.²²

²⁰ Observasi Awal Dengan Terhadap Mahasiswa S-1 Prodi PAK STT Global Glow Indonesia

²¹ Wawancara awal dengan beberapa mahasiswa S-1 Prodi PAK STT Global Glow Indonesia

²² Wawancara awal dengan beberapa mahasiswa S-1 Prodi PAK STT Global Glow Indonesia

Jadi sering terjadi kesalahan kesalahan yang fatal dalam interpretasi terhadap teks-teks Alkitab yang tidak sesuai dengan makna asli teks tersebut, dan akibatnya bisa terjadi pengajaran yang keliru yang dapat berdampak pada penyesatan pengajaran. Berdasarkan pemaparan diatas maka bagi peneliti, dipandang perlu kehadiran konstruksi (cara membangun makna teks) hermeneutika kaum Injili di Sekolah Tinggi Teologi Global Glow Indonesia didasarkan pada visi kelembagaan, dari sudut pandang hermeneutika kaum injili serta menjadi perhatian penting dalam penelitian ini, secara khusus dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul berkaitan dengan tafsir teks-teks Alkitab yang digunakan dalam Pembelajaran PAK.

Profil lulusan yang diharapkan dari Prodi PAK di STT Global Glow Indonesia adalah menjadi guru PAK disekolah, mulai dari tingkat dasar, sampai menengah atas, menjadi gembala sidang, pembimbing rohani, dan konselor. Dengan melihat profil lulusan yang diharapkan maka dibutuhkan suatu upaya untuk memperlengkapi mahasiswa-mahasiswa tersebut dengan pengetahuan yang mumpuni tentang cara menafsir Alkitab yang baik menurut kaidah-kaidah hermeneutik. Seorang guru PAK adalah motor atau penggerak nutrisi dari siswa yang diajar. Untuk itu pengetahuan, informasi, edukasi yang spesifik tentang konstruksi hermeneutik kaum injili sangat penting dan mendesak bagi mahasiswa program studi S-1 PAK STT Global Glow Indonesia. Untuk mereduksi kesalahan-kesalahan dalam menafsirkan teks-teks Alkitab dalam pembelajaran PAK seorang pengajar PAK seharusnya dipersenjatai oleh pengetahuan yang mumpuni, dalam hal ini langkah-langkah mengeksegeze teks Alkitab.

Memaknai teks Alkitab tidak boleh secara sembarangan namun ada kaidah-kaidah hermeneutis yang perlu diambil dan dilakukan. Memaknai teks Alkitab secara sembarangan akan berbahaya karena setiap hasil eksegrasi itu adalah sebuah teologi. Bahaya yang ditimbulkan oleh hasil penafsiran yang keliru akan mempengaruhi pemahaman seseorang yang secara langsung ikut mempengaruhi pertumbuhan rohaninya. Randolph Crump Miller mengakui bahwa teologi memang mempunyai tempat dalam PAK. Kuncinya bagi PAK adalah teologi merupakan unsur yang hilang. Karena itu para ahli pendidikan harus menjadi ahli teologi, karena seorang yang membawakan kisah Natal yang paling sederhana sekalipun bagi kelompok anak kecil dapat menyimpang bila tidak memahami ajaran tentang inkarnasi, jadi ahli teologi harus juga menjadi ahli pendidikan.²³ Isolasi PAK di kalangan dunia teologi itulah yang menjadi sebab-musabab adanya pandangan dan praktek-praktek yang aneh-aneh di sekolah minggu.²⁴ PAK bukan hanya memperlakukan soal-soal pedagogik, didaktik dan metodik, melainkan juga teologi apakah yang melatarbelakangi cerita dan pelajaran yang diberikan kepada anak didik.²⁵

Masalah teologi adalah masalah hermeneutik dan masalah hermeneutik adalah masalah gereja. Teologi gereja sangatlah ditentukan oleh hermeneutika gereja itu sendiri. Hal ini memberikan sebuah pencerahan bahwa hermeneutika merupakan kunci utama untuk memahami teologi kristen yang alkitabiah. Artinya, teologi kristen akan menyimpang jika sistem hermeneutika yang dipergunakan bukan didasarkan kepada prinsip hermeneutika yang biblikal. Penelitian

²³ Clement Suleman, *Pendidikan Agama Kristen Dan Pembinaan Jemaat Dalam Buku Ajarlah Mereka Melakukan*, (Jakarta :BPK Gunung Mulia, 2019), 13.

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid. 15.

sebelumnya yang dilakukan oleh Pancha W. Yahya yang berjudul pengaruh pascamodernisme terhadap hermeneutika Biblika menghasilkan bahwa seorang penafsir harus mematuhi beberapa aturan dalam menafsir Alkitab yaitu harus selalu terbuka untuk dikoreksi oleh kebenaran-kebenaran firman Tuhan, harus menggunakan alat-alat dan metode tafsir yang tepat sesuai dengan genrenya, melakukan penyelidikan bahasa yang ketat, dan menelusuri latar belakang sejarah penulisan Alkitab dan bagian dari komunitas orang percaya seorang penafsir harus berinteraksi dengan tafsiran-tafsiran lainnya agar hasil penafsiran kita tidak subjektif.²⁶ Jadi seorang pembaca atau penafsir Alkitab harus selalu hati-hati dalam melakukan eksegeze teks Alkitab, agar tidak tergelincir dalam memaknai makna sebuah kata dalam Alkitab,

Pada hakikatnya, teologi Kristen adalah refleksi kritis mengenai Allah, manusia, alam semesta dan tentang iman itu sendiri, dalam terang pernyataan atau wahyu Allah yang ditulis dalam Kitab Suci dan secara khusus diwujudkan di dalam Yesus Kristus, sebagai pernyataan final bagi komunitas Kristen, pernyataan tertentu yang adalah ukuran, norma atau standar dari semua pernyataan lain.²⁷

Pendekatan *historis-gramatikal* adalah ciri dari hermeneutika kaum injili, yang cara kerjanya memahami teks-teks alkitabiah sebagaimana yang dimaksudkan oleh penulis asli. Teknik ini tidak hanya meneliti pilihan kata, sintaks, tata bahasa, kiasan, dan genre sastra, tetapi juga terlibat dalam studi perbandingan historis dengan dunia kuno. Secara metodologis, penyelidikan historis gramatikal mencakup beberapa aspek pengamatan, yaitu: (i) Penyelidikan kata (lexiology), (ii)

²⁶ Pancha W. Yahya, *Pengaruh Pascamodernisme Terhadap Hermeneutika Biblika*, Jurnal Veritas 10/1 (April 2009) 117-133, Diakses Pada Tanggal 21 Maret 2022 Pukul 18.28 Wib.

²⁷ Febriaman Lalaziduhu Harefa, "Analisis Kritis Terhadap Hermeneutika Kaum Postmodernis" *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, Vol.1, No.1, (2016), 11-24.

Penyelidikan tata bahasa dan relasi sintaksis, (iii) Penyelidikan genre (gaya sastra), (iv) Penyelidikan historis dilakukan untuk mengamati dua hal utama, yaitu: sejarah di dalam teks dan sejarah dari teks.²⁸ Pendekatan *historis gramatikal* yang tepat terhadap tulisan suci akan membawa penafsir dengan makna yang dimaksudkan penulis dan membawa pembaca ke dalam hubungan asimtotik dengan pemikiran para penulis Alkitab, dan dalam mengetahui makna yang dimaksudkan oleh para penulis ini, dapat mengetahui prinsip keseluruhannya arti tulisan dalam Alkitab.²⁹ Selanjutnya Tremper Longman menegaskan bahwa penafsiran yang tepat atas jenis tulisan apapun, khususnya suatu teks yang setua dan sepenting Alkitab menuntut setiap penafsir melakukan refleksi yang sangat teliti.³⁰ Alasan peneliti menulis hanya meneliti tentang Hermeneutika Kaum Injili disebabkan karena Program Studi Sarjana Pendidikan Agama Kristen STT Global Glow Indonesia memiliki visi yaitu terwujudnya Program Studi Sarjana PAK yang unggul dalam mengimplementasikan teologi Injili, Pentakostal, dan Karismatik dengan nilai-nilai Filosofi Glow.³¹ Sekolah Tinggi Teologi termasuk STT Global Glow Indonesia sebagai lembaga pendidikan agama Kristen di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk para pemimpin gereja dan guru agama Kristen. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa metode tafsir yang diajarkan di Sekolah Tinggi Teologi sesuai dengan prinsip-prinsip akademik dan sesuai dengan konteks Indonesia. Selanjutnya kurangnya penelitian yang mengeksplorasi penggunaan metode tafsir kaum Injili dalam konteks pendidikan agama Kristen di sekolah

²⁸ Haposan Silalahi, *Historical Gramatical, Sebuah Metode Hermeneutik Dalam Menemukan Makna Yang Tersembunyi Dalam Teks-Teks Alkitab*, 2021, TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan),17.

²⁹ Tremper Longman III,(2005) "*How To Read Genesis*", USA: Intervarsity Press, 17

³⁰ Ibid.

³¹ www.sttglobalglowindonesia.ac.id Diakses 22 Februari 2022, Pukul 12.30 Wib.

Tinggi Teologi. Untuk itu peneliti ingin mengadakan penelitian dengan Judul disertasi, Konstruksi Hermeneutika Kaum Injili Sebagai Metode Tafsir dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk meningkatkan kemampuan menafsir bagi mahasiswa S-1 Prodi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Tinggi Teologi Global Glow Indonesia.

1.2 Fokus Masalah

Ada beberapa metode tafsir ,seperti historis kritis, postrukturalisme, namun fokus dalam penelitian ini adalah Konstruksi Hermeneutik Kaum Injili atau biasa disebut *Historis Gramatical*. Fokus penelitiannya adalah:

1. Ada indikasi penyimpangan mahasiswa menafsirkan teks-teks Alkitab dalam Pembelajaran PAK di sekolah Tinggi Teologi Global Glow Indonesia disebabkan belum tersedianya panduan atau sebuah kerangka kerja hermeneutika (konstruksi) yang jelas dan baku dengan sebuah pendekatan kaum Injili yang menghambat proses penafsiran yang benar terhadap teks Alkitab.
2. Metode penafsiran teks Alkitab menurut Kaum Injili belum teraplikasi dengan benar dalam pembelajaran PAK di sekolah Tinggi Teologi Global Glow Indonesia/minimnya pemahaman metode tafsir kaum injili yang mengakibatkan tidak adanya kemampuan menafsir Alkitab yang sesuai dengan Hermeneutik Kaum Injili.
3. Konstruksi Hermeneutika Kaum Injili Sebagai Metode Tafsir dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen bagi mahasiswa di

Sekolah Tinggi Teologi Global Glow Indonesia belum terlaksana sesuai dengan kaidah-kaidah penafsiran yang tepat.

1.3 Rumusan Masalah

Penelitian ini dilaksanakan untuk menjawab beberapa pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana konstruksi Hermeneutik menurut kaum injili dalam menafsirkan Alkitab?
2. Bagaimana kemampuan menafsir mahasiswa S-1 prodi PAK dengan menggunakan metode tafsir kaum Injili dalam Pembelajaran PAK di STT Global Glow Indonesia?
3. Bagaimana Konstruksi Hermeneutika Kaum Injili Sebagai Metode Tafsir digunakan untuk meningkatkan kemampuan menafsir dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen bagi mahasiswa di Sekolah Tinggi Teologi Global Glow Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan:

1. Untuk menganalisis konstruksi Hermeneutik menurut kaum injili dalam menafsirkan Alkitab?
2. Untuk menganalisis dan mensintesis kemampuan menafsir mahasiswa S-1 prodi PAK dengan menggunakan metode tafsir kaum Injili dalam Pembelajaran PAK di STT Global Glow Indonesia?
3. Untuk mensintesis Konstruksi Hermeneutika Kaum Injili Sebagai Metode Tafsir guna meningkatkan kemampuan menafsir dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen bagi mahasiswa di Sekolah Tinggi Teologi Global Glow Indonesia?

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi

1. Bagi mahasiswa Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Tinggi Teologi memperlengkapi dalam kajian penafsiran teks Alkitab sesuai dengan penafsiran Kaum Injili.
2. Bagi pemimpin gereja, menjadi usulan supaya memiliki pola tafsir yang baku dan berguna dalam pengajaran Pendidikan Agama Kristen.
3. Bagi Lembaga Pendidikan teologi, sebagai bahan literatur tambahan bagi dosen dan mahasiswa dalam menerapkan Hermeneutik Kaum Injili secara khusus dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.
4. Bagi penelitian berikutnya yang berkenaan dengan Hermeneutik Kaum Injili, secara khusus dalam pembelajaran Agama Kristen.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan

a. Latar Belakang Masalah

Menggambarkan situasi atau konteks dan kondisi sebagai latar belakang timbulnya masalah dengan mengungkapkan fakta-fakta teoritis maupun empiris sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian.

b. Fokus Masalah

Berisi identifikasi masalah sebagai fokus masalah dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

c. Rumusan Penelitian

Sebuah formulasi penelitian dengan pertanyaan-pertanyaan yang spesifik,

tepat sasaran, dan mudah diteliti untuk mendapatkan jawaban.

d. Tujuan Penelitian

Menggambarkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini melalui proses penelitian terkait rumusan penelitian.

e. Manfaat Penelitian

Menjelaskan temuan yang akan diperoleh yang dapat dimanfaatkan oleh Sekolah Tinggi Teologi, Gereja, dan Pendidikan Agama Kristen.

f. Kebaruan Penelitian (Novelty)

Menjelaskan penelitian secara umum dan membandingkan dengan penelitian lainnya untuk menampilkan kebaruan penelitian (novelty)

g. Sistematika Penulisan

Gambaran isi disertasi secara holistik.

h. Definisi, Istilah, dan Singkatan

Sebagai glosorium untuk menjelaskan makna sebuah kata asing, kata dalam bahasa daerah, istilah-istilah, simbol dan artinya.

Bab II. Tinjauan Pustaka

A. Tinjauan Teoritis dan Teologis

Sebuah kajian teoritis dan Teologis terkait

B. Kerangka Konseptual Penelitian

Sebuah abstraksi naratif yang menjelaskan proses berpikir logis terkait penelitian terhadap Konstruksi Hermeneutik Kaum Injili Sebagai Metode Tafsir Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk meningkatkan kemampuan menafsir Bagi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Global Glow Indonesia.

C. Perspektif Teori

Pandangan subyektif peneliti yang mengkaji atau menganalisis Konstruksi Hermeneutik Kaum Injili Sebagai Metode Tafsir Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Bagi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi

Bab III. Metodologi Penelitian

A. Metode Penelitian

Menjelaskan metode kualitatif yang digunakan dengan pendekatan fenomenologi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Menjelaskan obyek penelitian, kronologis dan tahapan penelitian secara rinci yang dituangkan pada tabel.

C. Subyek Penelitian

Sumber informasi yang dapat memberikan data melalui wawancara dan memberikan informasi dengan berbagai cara.

D. Peran Peneliti

Menggambarkan peranan dan status peneliti dalam penelitian ini.

E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Penjelasan mengenai alat penelitian, pelaku penelitian, cara mengumpulkan data dan menafsirkan hasilnya.

F. Validitas dan Reliabilitas

Adalah uji keabsahan data dalam penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Adalah cara peneliti mengorganisir serta menganalisis data sebelum dan sesudah melakukan adanya penelitian itu sendiri. Di dalamnya terdapat

proses mencari, menyusun, meramu, dan menyajikannya sedemikian rupa agar mudah dipahami.

H. Etika Penelitian

Bagian ini berisi persetujuan melakukan penelitian terhadap Lembaga, perorangan, organisasi, yang didokumentasikan dengan surat ijin persetujuan penelitian.

1.7 Definisi Istilah

Istilah konstruksi berarti susunan, suatu bangunan, istilah ini dalam konteks penggunaannya mengarah kepada arti membina, memperbaiki, membangun dan erat kaitannya dengan kritik . Istilah Hermeneutik berasal dari kata kerja Hermeneuin yang dalam Bahasa Yunani berarti “menjelaskan, menafsir, atau menerjemahkan” sementara kata Hermeneia berarti tafsiran atau “terjemahan. Hermeneutika mengajarkan prinsip-prinsip yang dipakai untuk memahami makna dari suatu benda, mengerti berita apa yang coba dikomunikasikan oleh sebuah pesan baik tertulis, lisan maupun visual.

Yang kedua adalah definisi kaum injili; Istilah injili berasal dari dari akar kata Yunani “euangelion” yang artinya injil dan berita sukacita “.Hal ini menyatakan berita anugerah keselamatan Allah dalam Kristus dalam bentuk penebusan dosa bagi orang percaya.

Pembelajaran PAK adalah usaha sadar dari seorang pengajar PAK untuk membelajarkan peserta didiknya dengan cara mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya guna mencapai tujuan yang dihar